

Analisis Kinerja Stakeholder Primer dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Sleman

Esti Kurniasih¹, Lina Handayani², Tri Wahyuni Sukesi^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Ahmad Dahlan

*Email: estikokkel.u045@gmail.com

*Penulis korespondensi: Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (02 Juli 2025)

Direvisi (04 Juli 2025)

Diterima (29 September 2025)

Kata Kunci

Kinerja
Stakeholder
Merokok

ABSTRAK

Prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan sebanyak 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%). Tingginya perilaku merokok merupakan efek dari kurang optimalnya kinerja stakeholder primer (aparatur pemerintah daerah, guru dan orangtua) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dan belum adanya Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR). Penelitian dilakukan untuk mengetahui kinerja stakeholder primer dalam pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah di Kabupaten Sleman. Metode penelitian ini dengan jenis kualitatif. Penelitian dilakukan di Wilayah Kabupaten Sleman pada bulan Mei 2025. Subyek penelitian yaitu Tenaga Pemda / Aparat yaitu Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Eselon III dan/ IV sebanyak 1 orang, kepala sekolah 1 orang dan guru sekolah dasar (SD) 1 orang, dan orang tua siswa sebanyak 7 orang. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan data menggunakan lembar wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman meliputi *data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian diketahui Dinas Pendidikan berperan dalam mengimplementasikan kebijakan dan regulasi terkait larangan merokok di lingkungan sekolah, melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai bahaya rokok dan penerapan KTR dan mendorong kolaborasi antar sekolah, guru, dan orang tua dalam upaya preventif. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendidik yang memberikan informasi dampak merokok, teladan dengan tidak merokok dan gaya hidup sehat, pengawas dan pengendali perilaku siswa melalui penguatan tata tertib sekolah. Orang tua berperan dalam memberikan edukasi, motivasi, dan nasihat mengenai bahaya merokok, menjadi contoh dengan tidak merokok di rumah, membatasi pergaulan dan lingkungan anak, serta mengarahkan ke kegiatan positif. Kinerja stakeholder primer yaitu dinas pendidikan, guru sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan perilaku merokok sudah cukup optimal terkait implementasi peraturan KTR dan kolaborasi antar stakeholder, namun diperlukan sosialisasi dan edukasi terutama di SD.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan perilaku kebiasaan yang dianggap normal di masyarakat. Rokok tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa melainkan saat ini banyak remaja yang melakukan perilaku

tidak sehat tersebut (1). Perilaku berisiko pada remaja mayoritas dilakukan di usia 10-18 tahun yaitu perilaku merokok (2). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun terjadi peningkatan sebanyak 1,9% dari tahun 2013 sebesar 7,2% menjadi 9,1% di tahun 2018. Angka tersebut masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2019 yaitu sebesar 5,4%.

Studi di Kota Bengkulu, remaja perokok mulai merokok pada usia 9 tahun dan biasanya merokok di warnet saat bermain game, di warung makan dan menggunakan ponsel (3). Sedangkan di Kota Padang remaja pertama kali merokok di usia tujuh tahun dan perilaku teman sebaya menjadi faktor risiko awal merokok (4). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan Juli 2022 pada remaja di Kabupaten Sleman sebanyak 8.099 orang diketahui bahwa 863 orang (10,7%) pernah merokok. Data prevalensi merokok, usia responden yang pernah merokok sebanyak 58,7% berusia 15-18 tahun, jenis kelamin laki-laki sebanyak 89,0% dan tingkat pendidikan adalah SMP sebanyak 61,2%. Perokok aktif dalam studi tersebut diketahui bahwa jumlah merokok perhari sebanyak 1-10 batang sebanyak 38,7%. Data diatas menggambarkan masih banyak remaja yang merokok, padahal merupakan anak usia sekolah, sehingga perlu menjadi perhatian pihak-pihak yang berkepentingan (5).

Beberapa sekolah belum menyelenggarakan program berhenti merokok. Keterlibatan *stakeholder* meliputi aparat, orang tua, guru, konselor teman sebaya dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan perilaku merokok di sekolah belum terlaksana dengan optimal karena adanya tantangan perilaku merokok di luar sekolah serta program berhenti merokok di sekolah juga belum ada (6). Belum adanya regulasi atau kebijakan terkait pembatasan penggunaan tembakau seperti adanya Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR) di Kabupaten Sleman. Terlebih belum ada pula kebijakan tentang KTR tersebut sampai kepada level desa/kalurahan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, urgensi penelitian ada pada perilaku merokok yang masih tinggi yang asumsinya karena kinerja *stakeholder* primer yang kurang optimal dalam melaksanakan tugas maupun fungsinya, semakin tingginya prevalensi merokok pada anak usia sekolah di Kabupaten Sleman, serta belum adanya Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR) menjadi poin penting untuk dilakukannya penelitian.

METODE

Metode penelitian ini dengan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Wilayah Kabupaten Sleman pada bulan Mei 2025. Informan kunci penelitian yaitu Tenaga Pemda / Aparat yaitu Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Eselon III dan/ IV sebanyak 1 orang (DP), guru sekolah dasar (SD) 1 orang (GR), dan orang tua siswa sebanyak 7 orang (OT 1 sampai OT 7) serta informan triangulasi yaitu kepala sekolah 1 orang (KS). Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan data menggunakan data primer. Variabel penelitian ini merupakan variable tunggal yaitu variabel kinerja stakeholder primer dalam pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Penelitian ini telah mendapat surat kelayakan etik dari Komite Etik Rumah Sakit Umum Daerah Sleman dengan nomor 180/1259, yang diterbitkan pada tanggal 28 Maret 2025.

HASIL

Kinerja aparatur pemerintah daerah dalam pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah

Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah perilaku merokok pada anak usia sekolah melalui berbagai upaya. Dinas Pendidikan dapat mengintegrasikan kebijakan KTR, mengadakan program edukasi di sekolah, serta membangun kerjasama dengan pihak lain untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa terhindar dari merokok. Hasil penelitian menghasilkan tiga tema berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan, yaitu implementasi peraturan tentang KTR, belum ada sosialisasi dan edukasi dan kolaborasi dengan stakeholder lain. Tema dan sub tema yang dihasilkan dari kinerja dinas pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1. Subtema dan Tema Kinerja Stakeholder Dinas Pendidikan

Sub tema	Tema
Sinergi dukungan dinas pendidikan, kebijakan sekolah dan pemahaman orangtua dalam Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Sekolah	Implementasi peraturan KTR mendukung dalam upaya pencegahan perilaku merokok sudah berjalan dengan daya dukung sarana dan prasana
Adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti spanduk dan tata tertib	
Belum ada sosialisasi dan instruksi KTR dari dinas pendidikan Sudah ada sosialisasi tata tertib sekolah	Sosialisasi dan edukasi tentang KTR dan bahaya merokok belum diberikan di SD
Rencana sosialisasi dan edukasi KTR dan bahaya merokok	
Dinas pendidikan melakukan kerjasama dengan sekolah dalam membuat kebijakan dan penerapan regulasi	Kolaborasi antar stakeholder perlu dilakukan dengan guru dan orangtua
Keterlibatan guru dan orang tua dengan melakukan komunikasi maupun memberikan penyuluhan	

Kinerja aparatur kinerja Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah memunculkan tema implementasi peraturan tentang KTR. Hasil wawancara dengan aparat dinas pendidikan, guru dan orang tua.

“Kalau regulasi perbub sudah jadi & pihak pendidikan sudah diberikan dapat digunakan untuk sosialisasi karena sejauh ini belum ada sosialisasi terkait rokok di SD.... dan dengan adanya sosialisasi semoga ada dampak yang baik terkait KTR.” (DP, Dinas pendidikan)

“Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Sleman ini sangat memiliki pengaruh besar, walau mungkin masih sering ditemukan anak-anak yang merokok di daerah Sleman.” (GR, Guru)

“Regulasi yang saya tahu dilarang merokok di lingkungan sekolah dan instansi pemerintah yang diperkuat dengan sk bupati. Saya pernah melihat tanda larangan merokok di sekolah, di puskesmas, dan tentu saja saya berkomitmen anak tidak boleh merokok.” (OT 1, Orangtua)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Perbup Sleman No.42/2012 sudah ada dan berjalan. Regulasi tersebut sudah ada dan sudah diberikan kepada beberapa instansi sehingga dapat digunakan untuk diimplementasikan. Wawancara dengan guru diketahui sosialisasi di Kabupaten Sleman ada peraturan KTR sebagai upaya pencegahan merokok di lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan orang tua yang mengetahui dan memahami isi serta tujuan program KTR cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menciptakan

lingkungan rumah dan sekitarnya yang bebas dari asap rokok. Selain itu adanya perbup KTR pencegahan merokok dapat didukung dengan adanya tata tertib disekolah dan poster KTR.

No	Perilaku	Tindakan
TATA TERTIB SD NEGERI KARANGLOKO 1 TAHUN 2024/2025		
CINTA LINGKUNGAN		
1	Membuang sampah (sisa-sisa makanan) sembarangan/ membuang limbah pada tempatnya.	Melakukan 1-2 x Teguran lisan, diminta mengambil kembali Melakukan 3-4 x Menyapu halaman
2	Mencuci fasilitas sekolah (corat corat tembok, meja/kursi di)	Melakukan > 4 x Piket selama 1 minggu Melakukan 1 x lebih Teguran lisan, mengganti fasilitas yang telah di rusak, pemanggilan orang tua
3	Tidak mengerjakan PR / tugas sekolah	Melakukan 1-2 x Teguran lisan dari guru
4	Merapikan ruangan dan sarung di Masjid	Melakukan 1-4 x Ornat membaca buku mapet tersebut membuat proyek/meluat skripsi/magasan dan dikomunikasikan dengan orang tua Melakukan > 4 x Membuat surat pernyataan dan pemanggilan orang tua
SALING MENGHARGAI		
5	Bully fisik (memukul,menendang, mencubit, mendorong)	Melakukan 1-2 x Teguran lisan dari guru, meminta maaf di depan umum 2 x berturut-turut Teguran lisan dan membersihkan lingkungan sekolah
6	Bully verbal (mengejek, mengumpat, menghina)	3 x berturut-turut Membuat surat pernyataan dan pemanggilan orang tua Melakukan 1 x Teguran lisan dari guru, meminta maaf di depan umum 2 x berturut-turut Teguran lisan dan membersihkan lingkungan sekolah 3 x berturut-turut Membuat surat pernyataan dan pemanggilan orang tua
DISPLIN		
7	Terlambat masuk sekolah	Melakukan 1-2 x Ditegur di kelas di buku pelanggaran, dan meminta maaf di depan teman-teman dan guru
8	Tidak memakai atribut seragam sekolah dengan lengkap	Melakukan 3-4 x Membuat cerita refleksi keterlambatan (boleh tulis/ lisan) Melakukan > 4 x Pemanggilan orang tua, orang tua dan siswa membuat surat pernyataan Melakukan 1-2 x Di tegur dan diasehati
9	Membolos sekolah	Melakukan 3-4 x Merapikan ruang perpustakaan Melakukan 1 x lebih Membuat surat pernyataan lisan akan menepati janji
10	Membawa HP disekolah	Melakukan 1 x lebih Pemanggilan orang tua
11	Mencuit	Melakukan 1 x lebih Pemanggilan orang tua
12	Merokok	Melakukan 2x lebih Pemanggilan orang tua

Gambar 1. Tata Tertib Sekolah Dasar



Gambar 2. Poster KTR di Sekolah Dasar

Kinerja aparat pemerintah yang kedua yaitu sosialisasi dan edukasi. Hasil wawancara dengan aparat dinas pendidikan diketahui bahwa belum ada sosialisasi terkait peraturan pemda tentang KTR. Hasil wawancara yang mendukung pernyataan di atas wawancara dengan tenaga pemda (DP).

“Alangkah baiknya setelah perbub diberikan kemudian akan kami sosialisasikan terkait kawasan tanpa rokok, karena selama ini blm prnah ada sosialisasi tanpa rokok di SD. Upaya untuk masalah tentang rokok akan ada sosialisasi tentang KTR saat sedang ada kunjungan dan membuat poster & tulisan KTR dan akan ada edukasi tentang bahaya merokok.” (DP, Dinas Pendidikan)

“Sejauh ini belum pernah ada sosialisasi tentang merokok karna belum ada intruksi untuk melakukan sosialisasi tentang merokok.” (GR, Guru)

“Sosialisasi dilakukan ke orang tua dan anak-anak bahkan tata tertib sebelum kita sahkan kita share terlebih dahulu ke orang tua apakah ada masukan.” (KS, Kepala Sekolah)

Wawancara di atas mengungkapkan bahwa adanya perbup yang diberikan kemudian dilakukan sosialisasi KTR salah satunya di lingkungan SD. Sosialisasi KTR menjadi salah satu hal penting sehingga penerapannya dapat berjalan dengan maksimal. Regulasi yang sudah ada tentunya pihak dinas pendidikan memiliki rencana ke depan untuk memberikan edukasi dan sosialisasi yang bertujuan untuk mencegah perilaku merokok terutama di lingkungan yang merupakan kawasan tanpa rokok. Selain itu guru menjelaskan bahwa selama ini belum ada instruksi tentang sosialisasi merokok. Namun untuk tata tertib sekolah sekolah sudah sosialisasikan kepada murid dan juga orang tua murid salah satunya larangan merokok. Ini mencerminkan adanya komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun kesadaran akan pentingnya pencegahan perilaku merokok sejak dini.

Daya dukung stakeholder lain yaitu kolaborasi pihak sekolah merupakan subtema ketiga penelitian.

“Peran sekolah sangat penting dan harus mendukung terkait anak SD tidak boleh merokok dan akan baik lagi jika regulasi sudah turun, alangkah baiknya setelah perbub diberikan kemudian akan kami sosialisasikan terkait kawasan tanpa rokok.” (DP, Dinas Pendidikan)

“Saya rasa kerja sama antara pihak sekolah dengan Dinas Pendidikan itu sangat dibutuhkan, apalagi dalam konteks penerapan regulasi seperti Kawasan Tanpa Rokok (KTR).” (KS, Kepala Sekolah)

“Jika ada pelanggaran kami komunikasikan dengan orang tua keadaan anaknya seperti ini jangan-jangan orang tua dirumah tidak tahu karena mungkin tidak dalam pantauan orang tua begitu dan terus akhirnya nanti kita sama-sama mengingatkan.” (GR, Guru)

“Sebagai orang tua, saya merasa kami punya peran yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak, termasuk soal rokok. Namun peran orang tua saja tentu tidak cukup. Jadi menurut saya, ini harus menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya keluarga, tapi juga sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah.” (OT 2, Orang tua)

Dinas pendidikan mengungkapkan peran penting sekolah untuk bekerjasama dalam sosialisasi KTR di sekolah. Guru juga menekankan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mengedukasi siswa sejak dini tentang bahaya merokok dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung KTR. Selain itu, sekolah mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses pembinaan dengan cara memanggil mereka dan menginformasikan kondisi anaknya jika ketahuan merokok, terutama jika perilaku merokok ini terjadi di luar pantauan orang tua.

Kinerja Guru dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah

Peran guru dalam pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah sangatlah penting. Guru dapat menjadi contoh positif, memberikan edukasi tentang bahaya merokok, dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas rokok. Tema yang terdeskripsikan terkait kinerja guru dalam pencegahan perilaku merokok yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai contoh, guru sebagai pengawas dan guru sebagai pengendali dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Subtema dan Tema Kinerja Guru

Sub tema	Tema
Upaya membimbing perilaku siswa Menambahkan materi dalam pembelajaran Mengarahkan perilaku siswa	Guru sebagai Pembimbing dengan mengajarkan dampak merokok
Teladan gaya hidup sehat Contoh perilaku tidak merokok Laporan orangtua merokok	Guru sebagai Contoh dengan menerapkan gaya hidup sehat dan tidak merokok
Menegur orangtua yang merokok Menjadi pengawas Memberi nasehat	Guru sebagai pengawas dengan menegur pelanggaran dan memberikan nasehat
Regulasi tata tertib Sanksi melanggar tata tertib	Guru sebagai pengendali dengan memberikan sanksi ketika melanggar tata tertib

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subtema pertama yaitu peran guru sebagai seorang pembimbing. Guru mengajarkan dan mengarahkan perilaku siswa dengan menjelaskan dampak merokok bagi diri sendiri maupun orang lain. Guru memiliki peran dalam mengarah dan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik salah satunya dengan tidak merokok. Guru memberikan pemahaman bahwa dampak merokok bagi kesehatan kedepan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Guru harus berusaha untuk membantu dan mengarahkan siswa untuk menghindari merokok. Hal ini selaras dengan hasil wawancara di bawah ini.

“Memberikan pemahaman kayak gini itu tidak bagus, dan ini itu ada dampaknya, dampaknya itu belum terlihat sekarang ini tetapi besok-besok mungkin tentang kesehatannya dan juga merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain juga.” (KS, Kepala sekolah)

“Sebagai guru olahraga selama mengajar diajarkan tentang bahaya alkohol & merokok.” (GR, Guru)

“Peran guru tentu saja lewat pendidikan dengan menyisipkan materi tentang bahaya rokok dalam pelajaran atau kegiatan sekolah.” (OT 3, Orang tua)

Hasil penelitian ini diketahui bahwa subtema kedua yaitu guru sebagai contoh. Tema ini dihasilkan memberikan contoh perilaku tidak merokok dan menjadi teladan gaya hidup sehat. Guru dapat menjadi contoh perilaku oleh siswa, dalam hal ini terkait dengan perilaku merokok. Hasil wawancara menunjukkan guru telah mencontohkan tidak merokok. Selain itu juga guru melakukan PHBS. Hal ini menjadi daya dorong sehingga siswa dapat menjauhi perilaku merokok. Wawancara dengan GR diketahui bahwa contoh perilaku guru dalam kehidupan keseharian.

“Sebagai guru olahraga dan penanggung jawab UKS terdapat pelaksanaan hidup bersih & sehat dan selama mngajar diajarkan tentang bahaya alkohol & merokok karena remaja sekarang lumayan susah menerima masukan atau arahan.” (GR, Guru)

“... Kedua, lewat contoh. Kalau guru dan kepala sekolah bisa jadi teladan yang tidak merokok dan hidup sehat, itu akan melekat di pikiran anak.” (OT 2, Orang tua)

Peran guru dalam hal mengajar siswa juga membutuhkan peran guru dalam melakukan pengawasan mencegah perilaku tidak baik pada siswa. Pengawasan memiliki tujuan menjaga maupun mencegah, sehingga hal tidak diinginkan tidak terjadi, khususnya dalam pengawasan guru untuk mencegah perilaku merokok siswa usia sekolah. Hal yang dilakukan guru yaitu walid murid yang menjemput dan merokok di lingkungan sekolah akan langsung ditegur, dan saat ditegur wali murid langsung mengerti larangan merokok di lingkungan sekolah. Dampak buruk bisa saja mempengaruhi murid untuk meniru perilaku merokok. Wawancara dengan GR diketahui belum ada laporan siswa melanggar namun ada wali murid yang merokok di lingkungan sekolah.

“Sejauh ini belum ada laporan siswa melanggar tetapi untuk laporan orang tua yang merokok di lingkungan sekolah, jika siswa merokok di luar lingkugan sekolah dan bertemu guru akan diberi nasihat tentang bahayanya rokok.” (GR, Guru)

“... bahkan jika ada walid murid menjemput dan merokok dikawasan sekolah itu kami tegur, karena itu bisa saja mmpengaruhi murid walau hanya sebentar saat menunggu. Dan saat ditegur langsung mengerti tidak memberontak / protes.” (KS, kepala sekolah)

Guru harus bisa menggunakan alat pendidikan dengan tepat waktu dan tepat sasaran untuk mengendalikan semua perilaku siswa di sekolah. Guru berperan sebagai pengendali perilaku siswa di sekolah didukung dengan adanya regulasi tata tertib. Kepala sekolah berperan dalam membuat regulasi tata tertib dimana perilaku merokok menjadi bagian dari tata tertib sekolah. Hal ini juga didukung dengan ada peraturan atau kesepakatan kelas yang dibentuk oleh siswa bersama guru untuk kenyamanan dan keamanan kelas.

“kalau kepala sekolah itu membuat regulasi tata tertib untuk anak-anak, kebetulan di sekolah kami belum ada kasus anak merokok, sekolahan kami memang ada tata tertib tidak boleh merokok, dan disekolah kami ada circle tim semacam diskusi jadi kesepakatan kelas apa, bahaya merokok ini menjadi tata tertib sekolah.” (KS, Kepala sekolah)

Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah

Peran orang tua dalam mencegah perilaku merokok pada anak usia sekolah sangatlah krusial. Orang tua menjadi contoh utama bagi anak-anak mereka, dan lingkungan keluarga yang sehat serta komunikasi terbuka sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Orang tua perlu memberikan edukasi tentang bahaya merokok, menciptakan lingkungan bebas asap rokok, serta menjadi contoh positif dengan tidak merokok. Tema yang terdeskripsikan terkait peran orang dalam pencegahan perilaku merokok yaitu peran sebagai pendidik, pendorong, memberi batasan konkret, memberi contoh dan memberi nasehat, sebagai berikut.

Tabel 3. Subtema, dan Tema Peran Orang tua

Sub tema	Tema
Memberikan wawasan pengetahuan	Peran sebagai pendidik dengan memberikan wawasan KTR dan bahaya merokok dan menanamkan keimanan
Memberikan pemahaman	
Menanamkan keyakinan agama	
Memberi motivasi	Peran sebagai pendorong dengan memberikan motivasi, arahan, edukasi dan mengarahkan kegiatan positif
Memberi arahan	
Memberikan edukasi	
Mengalihkan kegiatan positif	
Tindakan pencegahan	Peran memberi batasan yang konkret dengan tindakan pencegahan tidak boleh merokok dan pengendalian konseling puskesmas
Tindakan pengendalian	
Mencontohkan perilaku tidak merokok	Peran dalam memberi contoh perilaku tidak merokok
Perilaku tidak baik orangtua	
Menasehati dampak buruk merokok	Peran dalam memberi nasihat dampak buruk merokok dan menasehati agar menjadi pribadi yang baik
Menasehati pribadi yang baik	

Hasil studi penelitian diketahui bahwa subtema pertama dari peran orang tua mencegah perilaku merokok yaitu peran orang tua sebagai pendidik. Orang tua dapat mengajarkan bahaya rokok sejak dini, membantu anak memahami alasan asap rokok berbahaya, dan mendorong anak untuk menghindari tempat yang terpapar asap rokok. Hasil wawancara menunjukkan orang tua secara aktif memberikan pemahaman tentang bahaya merokok, baik dari sisi kesehatan maupun dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Orang tua menekankan bahwa merokok dapat merusak organ tubuh, mengganggu pernapasan, dan membahayakan orang lain melalui asap rokok, termasuk anggota keluarga.

“Norma orang tua dalam mendidik anak perilaku merokok, memberikan wawasan artinya hidup sehat, memberikan wawasan masa depan tentang ekonomi, keluarga jika tidak merokok.” (OT 7, Orang tua)

“Merokok mengganggu kesehatan dan orang di sekitar perokok, melekat pada apapun yang ada di sekitar perokok, misalnya baju, celana, gorden dll. Akan menjadi candu/selalu merokok, pemborosan.” (OT 3, Orang tua)

Orang tua juga berperan dalam menanamkan keyakinan agama kepada anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua berupaya mengarahkan anak untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan, dengan memberikan pemahaman bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap pilihan perilaku. Dalam menjalankan peran ini, orang tua menekankan pentingnya iman dan keyakinan agama sebagai pondasi utama dalam kehidupan anak. Nilai-nilai religius dijadikan pedoman agar anak bisa membedakan hal baik maupun buruk, serta mempunyai batin yang kuat untuk menolak ajakan yang menyimpang, termasuk perilaku merokok. Hasil wawancara yang mendukung pernyataan di atas adalah wawancara dengan orangtua.

“Mengarahkan untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan dengan menekankan iman, keyakinan agama sebagai pondasi anak.” (OT 3, Orang tua)

Hasil penelitian diketahui bahwa subtema kedua dari peran orang tua dalam pencegahan perilaku merokok yaitu peran orang tua sebagai pendorong dengan memberikan motivasi dan mengalihkan kegiatan anak dengan kegiatan positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menjalankan peran penting sebagai pendidik sekaligus motivator dalam mencegah anak terlibat dalam perilaku merokok. Orang tua berperan sebagai pendorong dalam membentuk kesadaran anak terhadap perilaku merokok dengan cara memberikan arahan dan pengertian yang jelas mengenai manfaat dan bahaya merokok. orang tua berupaya menjalin hubungan yang baik dengan mengajak anak bepergian bersama keluarga, mengikutsertakan kegiatan les, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan remaja di kampung.

“Memberikan motivasi kepada anak tentang bahaya merokok.”(OT 1, Orang tua)

“Memberikan arahan/pengertian manfaat dan mudaratnya merokok.”(OT 2, Orang tua)

“Mengarahkan ke ekstrakurikuler yang diminati anak, memantau pergaulan anak.” (OT 5, Orang tua)

Peran dalam orang tua berarti memberikan nasihat dan batasan yang jelas kepada anak. Pastikan juga untuk menanyakan pendapat anak tentang kebiasaan merokok remaja. Orang tua dapat memberikan batasan konkret tentang merokok dengan tidak merokok sendiri, menciptakan lingkungan bebas asap rokok di rumah, menolak permintaan anak untuk membeli rokok, serta memberikan edukasi dan nasehat tentang bahaya merokok.

“Orang tua tidak merokok, edukasi bahaya rokok, membatasi pergaulan.” (OT 6, Orang tua)

“Berikan pengertian pada anak untuk membatasi pergaulan dengan perokok dan selalu mengingatkan anak tentang bahaya merokok. Serta memantau pergaulan anak.” (OT 5, Orang tua)

“Konseling di puskesmas. Cara berhenti merokok.” (OT 2, Orang tua)

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh dengan melakukan hal-hal, perilaku, atau tingkah laku yang pasti akan ditiru oleh anak-anak mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai teladan (*role model*) sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada anak. Orang tua memberikan contoh konkret dengan tidak merokok, serta menanamkan nilai bahwa merokok bukanlah kebiasaan yang layak ditiru. Lebih jauh, komitmen ini diperkuat dengan budaya keluarga bebas rokok, di mana seluruh anggota keluarga tidak merokok, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang bersih dan sehat.

“Bila ada keluarga yang merokok tidak di perbolehkan di dalam ruangan harus dilakukan di ruangan terbuka.” (OT 1, Orang tua)

“Peran orang tua memberi contoh untuk tidak merokok nanti anak juga akan mengikuti.” (OT 6, Orang tua)

Peran orang tua selanjutnya adalah memberikan nasehat yang baik bagi anak. Nasehat yang diberikan mencakup tiga aspek utama, yaitu: merokok menyebabkan kecanduan, sehingga anak diingatkan bahwa sekali mencoba bisa berujung pada ketergantungan yang sulit dihentikan.

“Ya pernah memberikan nasehat, penjelasan merusak badan/kesehatan/lingkungan, pemborosan, bikin kecanduan.” (OT 3, Orang tua)

“Pernah, merokok bisa merusak kesehatan dan membuang uang, tidak bermanfaat, merusak kesehatan.” (OT 4, Orang tua)

PEMBAHASAN

Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah

Dinas Pendidikan sebagai stakeholder primer memiliki peran penting dalam mencegah perilaku merokok pada anak usia sekolah. Dinas Pendidikan dapat mengintegrasikan kebijakan KTR, mengadakan program edukasi di sekolah dasar, serta melakukan kerjasama dengan pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru serta orang tua anak. Dinas pendidikan sudah cukup optimal dalam implementasi peraturan KTR dan kolaborasi antar stakeholder, namun diperlukan sosialisasi dan edukasi terutama di instansi sekolah dasar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Perbup Sleman No.42/2012 sudah ada dan berjalan. Implementasi KTR di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam mencegah perilaku merokok sejak dini. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada sinergi berbagai pihak, khususnya dukungan Dinas Pendidikan melalui regulasi yang jelas, kebijakan sekolah yang tegas, serta pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendukung program KTR. Studi sebelumnya dalam konteks sekolah, implementasi peraturan KTR ini mulai diterapkan melalui kegiatan edukatif, penyuluhan kesehatan, serta penguatan komitmen dari pihak sekolah untuk menjaga lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari asap rokok. Aparatur pemerintah daerah memiliki harapan dengan adanya kegiatan bias berdampak positif untuk menekan angka perokok usia dini, serta membentuk budaya hidup sehat sejak dini (7).

Hasil penelitian ini menunjukkan sosialisasi dan edukasi pencegahan perilaku merokok masih menghadapi sejumlah tantangan karena belum diberikan di sekolah. Meskipun telah terdapat sosialisasi terkait tata tertib sekolah yang memuat larangan merokok, belum adanya instruksi dan sosialisasi resmi dari Dinas Pendidikan menyebabkan pelaksanaan KTR belum berjalan optimal. Didukung studi penelitian sebelumnya bahwa penyebab tidak terlaksananya kebijakan kawasan tanpa rokok adalah kurangnya sosialisasi peraturan daerah. Pengaturan perda kawasan tanpa rokok belum dibuat, pelaksanaan aturan dengan peraturan perundang-undangan. Karena sekolah belum memahami aturan secara menyeluruh, yaitu tidak diperbolehkan merokok di seluruh lingkungan sekolah dan fasilitas kesehatan, sekolah tidak menjalankan kawasan tanpa rokok. Tidak ada dukungan kebijakan atau dana untuk mengawasi kawasan tanpa rokok (8).

Beberapa daya dukung sarana prasarana dalam penelitian ini diantaranya ada poster atau spandung yang bertuliskan KTR. Hal ini juga didukung hasil dokumentasi dimana poster tersebut diletakkan di majalah dinding sekolah. Keberadaan sarana ini berfungsi sebagai alat edukasi pasif yang mendukung internalisasi nilai-nilai kesehatan dan mendorong pembentukan norma sosial yang menolak perilaku merokok. Media visual yang konsisten dan mudah dipahami juga berperan penting dalam membentuk persepsi siswa bahwa merokok merupakan perilaku yang tidak diterima di lingkungan sekolah (9).

Rencana ke depan untuk melakukan sosialisasi dan edukasi tentang KTR serta bahaya merokok menunjukkan adanya komitmen awal untuk membangun kesadaran bersama di lingkungan sekolah. Studi penelitian sebelumnya menunjukkan pelaksanaan KTR di sekolah belum optimal. Meskipun banyak sekolah telah memasang rambu-rambu dilarang merokok dan melakukan sosialisasi, masih terdapat tantangan seperti kurangnya pengawasan, sanksi yang lemah, dan keberadaan area merokok. Diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan, dukungan dari pembuat kebijakan, dan penegakan sanksi yang tegas untuk meningkatkan kepatuhan. Dengan adanya perbaikan dalam pelaksanaan KTR, diharapkan dapat mengurangi prevalensi perokok anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat (10).

Sosialisasi terkait tata tertib sekolah dilakukan kepada orang tua dan anak-anak. Tata tertib diberitahukan kepada orang tua terlebih dahulu sebelum dilakukan pengesahan. Hal ini bertujuan agar adanya kolaborasi orang tua dan guru dalam menyusun tata tertib sekolah. Sosialisasi tata tertib sekolah dilakukan secara transparan kepada orang tua dan siswa sebelum aturan tersebut disahkan. Langkah ini mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pembentukan regulasi sekolah, di mana orang tua diberi ruang untuk memahami, menyetujui, dan turut serta dalam menyusun peraturan yang akan diterapkan kepada anak-anak mereka (11). Kolaborasi ini juga didukung oleh beberapa studi yang menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah sangat efektif dalam mengurangi risiko anak untuk mulai merokok. Keterlibatan aktif sekolah dalam sosialisasi dan pengawasan KTR dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan dan mendorong terbentuknya budaya sekolah yang pro terhadap kesehatan (12).

Kinerja dari Guru dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah

Guru memiliki peran dalam mengarah dan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik salah satunya dengan tidak merokok. Guru memberikan pemahaman bahwa dampak merokok bagi kesehatan kedepan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Guru harus berusaha dalam memberikan bimbingan dan juga arahan perilaku siswa sehingga mencegah siswa untuk merokok. Guru dapat menjadi contoh perilaku oleh siswa, dalam hal ini terkait dengan perilaku merokok.

Hasil wawancara menunjukkan guru telah mencontohkan tidak merokok. Selain itu juga guru melakukan PHBS. Hal ini menjadi daya dorong sehingga siswa dapat menjauhi perilaku merokok. Guru tidak hanya memberikan nasihat atau materi edukasi mengenai bahaya rokok, tetapi juga menjadi teladan nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti tidak merokok dan menjalankan pola hidup bersih dan sehat. Artinya guru berperan sebagai *role model* yang efektif dalam membentuk norma sosial positif di lingkungan sekolah (13).

Literatur internasional mendukung pentingnya keteladanan guru dalam menciptakan norma perilaku sehat. Siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati, termasuk guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan anti-merokok yang diikuti oleh perilaku konsisten dari tenaga pendidik (misalnya guru tidak merokok di area sekolah atau di luar sekolah dalam pengawasan siswa) memiliki tingkat inisiasi merokok yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan pendekatan serupa (14).

Perilaku sehat yang ditunjukkan oleh guru di lingkungan sekolah memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan kebiasaan anak, termasuk resistensi terhadap perilaku adiktif seperti merokok (15). Dengan demikian, keteladanan guru dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan menjauhi rokok tidak hanya memperkuat kebijakan sekolah bebas rokok, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesehatan secara implisit yang dapat ditiru oleh siswa. Strategi ini memperkuat pendekatan promotif dan preventif dalam lingkungan pendidikan dasar.

Guru berperan dalam memberikan nasehat kepada siswa di luar jam sekolah. Guru yang melihat siswa merokok di luar lingkungan sekolah maka akan diberi nasihat tentang bahaya rokok. Peran guru tidak terbatas di dalam kelas atau lingkungan sekolah formal. Guru juga aktif memberikan perhatian dan nasihat kepada siswa yang kedapatan merokok di luar jam sekolah. Nasihat ini tidak hanya menyangkut larangan, tetapi juga menyertakan edukasi tentang dampak kesehatan dan sosial dari kebiasaan merokok. Studi sebelumnya bahwa guru menjalankan peran sebagai *mentor* dan pembimbing karakter di berbagai konteks kehidupan siswa. Dalam penelitian internasional, pendekatan ini dikenal sebagai *extended care teaching* atau *pastoral engagement* (16).

Studi oleh Ade Ningsih (2023) menyebutkan bahwa guru yang melakukan interaksi edukatif secara informal, seperti menasihati siswa di luar jam pelajaran, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk keputusan perilaku siswa (17). Penelitian tersebut mencatat bahwa siswa yang menerima perhatian dan komunikasi pribadi dari guru lebih kecil kemungkinannya untuk melanjutkan kebiasaan merokok dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan edukasi di ruang kelas.

Beberapa upaya yang dilakukan apabila ada siswa yang ketahuan merokok yaitu memberikan nasehat tentang dampak merokok. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua, dengan memanggil orang tua untuk tujuan berkomunikasi terkait kondisi siswa. Ketika ditemukan siswa yang merokok, guru mengambil langkah awal dengan memberikan nasihat secara langsung mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan dan masa depan siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan komunikasi yang persuasif dan membangun, guna menumbuhkan kesadaran siswa terhadap risiko perilaku tersebut (18). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa pengawasan atau paksaan yang ketat, memberikan sanksi secara sadar atas setiap pelanggaran yang tidak boleh dilakukan akan menjadi kebiasaan di sekolah (19).

Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah

Peran orang tua sebagai *Stakeholder* primer terhadap kesehatan anak usia sekolah salah satunya upaya pencegahan perilaku merokok. Orang tua sebagai pihak yang paling tahu keadaan anak remajanya. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik utama dan pertama dalam pendidikan moral serta kesehatan reproduksi anak-anaknya yang strategis. Orang tua menjadi contoh positif bagi anak-anak mereka dengan tidak merokok, perlu memberikan edukasi tentang bahaya merokok, menciptakan lingkungan bebas asap rokok.

Hasil penelitian menunjukkan orang tua secara aktif memberikan pemahaman tentang bahaya merokok, baik dari sisi kesehatan maupun dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Orang tua

menekankan bahwa merokok dapat merusak organ tubuh, mengganggu pernapasan, dan membahayakan orang lain melalui asap rokok, termasuk anggota keluarga. Orang tua berupaya mengarahkan anak untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan, dengan memberikan pemahaman bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap pilihan perilaku. Dalam menjalankan peran ini, orang tua menekankan pentingnya iman dan keyakinan agama sebagai pondasi utama dalam kehidupan anak. Nilai-nilai religius dijadikan pedoman agar anak bisa membedakan hal baik atau buruk, serta mempunyai batin yang kuat untuk menolak ajakan merokok.

Orang tua memiliki peran strategis dan multifungsi dalam mencegah perilaku merokok pada anak, yang dijalankan melalui berbagai bentuk pendekatan, antara lain sebagai pendidik, orang tua memberi wawasan, arahan, dan penguatan nilai-nilai serta keyakinan, termasuk nilai agama dan moral, untuk membentengi anak dari pengaruh buruk merokok. Sebagai pendorong, orang tua mengarahkan anak pada kegiatan yang positif, memberikan edukasi tentang bahaya rokok, serta menanamkan motivasi agar anak menjauhi rokok. Peran orang tua sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter anak terlihat jelas dalam upaya mereka mengarahkan anak untuk menjauhi perilaku menyimpang, termasuk kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua berupaya memberikan arahan secara langsung mengenai pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif (20).

Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan preventif berbasis keluarga yang penting dalam mencegah perilaku merokok pada anak usia sekolah. Dukungan dari keluarga, terutama dalam bentuk penguatan nilai dan komunikasi yang terbuka, terbukti dapat menjadi faktor protektif terhadap keterlibatan anak dalam perilaku berisiko. Pendekatan religius ini juga sejalan dengan hasil studi terdahulu diketahui anak-anak yang mempunyai pondasi spiritual yang kuat cenderung mempunyai kontrol diri yang lebih baik dan mampu menolak pengaruh negatif dari luar (21). Keterlibatan aktif orang tua, khususnya dalam memberikan arahan moral dan spiritual, merupakan salah satu bentuk strategi yang efektif dalam mendukung kebijakan pencegahan merokok di kalangan anak dan remaja. Intervensi berbasis keluarga ini perlu diperkuat dan diintegrasikan dengan program sekolah dan komunitas agar pencegahan perilaku merokok dapat lebih optimal. Keluarga sangat penting untuk menjaga kesehatan seluruh keluarga. Keluarga melakukan pengawasan dan larangan untuk mengontrol perilaku merokok remaja. Orang tua dapat bertindak sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas, dan konselor untuk mencegah remaja merokok (22).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam mencegah perilaku merokok pada anak dengan cara mengalihkan perhatian anak dalam kegiatan-kegiatan positif. Orang tua juga berupaya mengarahkan anak untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti les pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, serta aktivitas remaja di lingkungan kampung. Keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut membantu mereka mengisi waktu luang secara produktif, mengembangkan minat dan bakat, serta menjauhkan diri dari pengaruh pergaulan yang berisiko, termasuk ajakan merokok. Menurut studi sebelumnya keterlibatan

emosional orang tua dalam kegiatan harian anak berkontribusi signifikan dalam mencegah perilaku adiktif, termasuk merokok. Penelitian ini menyoroti bahwa anak-anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua cenderung memiliki self-esteem lebih tinggi dan lebih mampu menolak tekanan dari lingkungan sosial, seperti ajakan merokok (23).

Orang tua memegang peran penting dalam memberikan batasan yang konkret melalui pengendalian langsung terhadap perilaku anak yang merokok. Pengendalian ini dilakukan dengan pendekatan yang tegas namun tetap peduli, seperti mendorong anak untuk berhenti merokok, memantau pergaulan, dan mengawasi aktivitas anak secara intensif. Sebuah studi terdahulu mengidentifikasi dua mekanisme utama di mana pengawasan orang tua dapat mengurangi penggunaan zat pada remaja: pertama, dengan meningkatkan kemungkinan deteksi dan konsekuensi atas perilaku merokok; kedua, dengan membentuk norma perilaku yang tidak mentoleransi merokok di lingkungan rumah. Lebih lanjut, meta-analisis oleh Rifat et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi pencegahan merokok yang melibatkan orang tua secara aktif dapat menurunkan risiko inisiasi merokok pada anak-anak dan remaja sebesar 16% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Efektivitas ini terutama terlihat dalam intervensi yang mencakup pelatihan komunikasi, penetapan aturan rumah tanpa rokok, dan pemantauan aktivitas sosial anak.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih terdapat perilaku tidak baik dari sebagian orang tua yang justru berpotensi mendorong anak terpapar kebiasaan merokok. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ayah yang merokok di rumah, serta anak yang diminta oleh saudara untuk membeli rokok. Perilaku ini secara tidak langsung memberikan contoh negatif dan membiasakan anak terhadap lingkungan merokok sejak usia dini. Didukung studi sebelumnya bahwa mayoritas remaja merokok karena tinggal bersama orang tua dan keluarga perokok, dan rokok mudah didapat oleh responden karena banyak dijual di sekitar sekolah. Menaikkan harga rokok, melakukan promosi kesehatan, dan memperketat peredaran rokok elektronik adalah kebijakan yang harus dilakukan untuk mengurangi penggunaan tembakau. (24).

Penelitian longitudinal oleh (25) menunjukkan bahwa paparan sejauh satu tahun terhadap orang tua yang merokok, terutama yang bergantung nikotin, meningkatkan probabilitas anak menjadi perokok reguler atau eksperimen lebih awal dibandingkan anak dari rumah tangga non-perokok. Lebih lanjut, meta-analisis terbaru memperlihatkan bahwa program pencegahan merokok pada anak dan remaja yang aktif melibatkan orang tua termasuk pelatihan penghentian merokok bagi mereka dapat menurunkan risiko inisiasi merokok sebesar sekitar 16% dibandingkan kelompok kontrol tanpa keterlibatan orang tua (23). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, oleh sebab itu peran orang tua dalam proses perkembangan sangat penting selama masa pertumbuhan remaja. Masa ini sering menghadapkan remaja pada kondisi yang membingungkan yang sering diatasi dengan perilaku yang tidak terkontrol, salah satunya adalah merokok (26).

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja stakeholder yaitu dinas pendidikan, guru sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan perilaku merokok sudah cukup optimal terkait implementasi peraturan KTR dan kolaborasi antar stakeholder, namun diperlukan sosialisasi dan edukasi terutama di instansi sekolah dasar. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendidik yang memberikan informasi dampak merokok, teladan dengan tidak merokok dan gaya hidup sehat, pengawas dan pengendali perilaku siswa melalui penguatan tata tertib sekolah. Orang tua berperan dalam memberikan edukasi, motivasi, dan nasihat mengenai bahaya merokok, menjadi contoh dengan tidak merokok di rumah, membatasi pergaulan dan lingkungan anak, serta mengarahkan ke kegiatan positif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rochayati. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *J Keperawatan Soedirma*. 2016;10(1).
2. Bella LAR, Shaluhayah Z, Indraswari R. Analisis Persepsi Stakeholder Dalam Kebutuhan Pendidikan Terintegrasi Pencegahan Perilaku Berisiko Remaja. *J Kesehat Masy E-J*. 2019;7(4):202–12.
3. Helina M, Jayaputra NH, Palutturi S. Health behavior of adolescent smokers during covid-19 pandemic. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9:1076–84.
4. Sari A. Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *J Ilm Kesehat Masy*. 2019;11(3):238–44.
5. Kurniasih. Desain Promosi Kesehatan Survei Perilaku Merokok pada anak Sekolah di Kabupaten Sleman. *J Health JoH*. 2022;
6. Umniyatun Y, Nurmansyah MI, Maisya IB, Al Aufa B. Analisis Kebijakan dan Program Pencegahan Perilaku Merokok pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Depok. *Media Penelit Dan Pengemb Kesehat*. 2019;29(2):123–34.
7. Suharyanta D, Widiyaningsih D, Sugiono S. Peran Orang Tua, Tenaga Kesehatan, Dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja. *J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo*. 2018;4(1):8.
8. Ridwan M, Syukri M, Solida A, Kalsum U, Ahsan A. Assessing the Policy of Non-Smoking Areas in Schools in Indonesia: A Mixed Methods Study. *Asian Pac J Cancer Prev APJCP*. 2023;24(10):3411–7.
9. Sutha DW, Christine C, Prihartanti NG, Kartika RC. Sekolah Dasar Bebas Asap Rokok: Menciptakan Lingkungan Sehat Dan Ramah Anak. *Kumawula J Pengabd Kpd Masy*. 2024;7(1):69.
10. Amelia EL, Adnan N. Implementation of Smoke-Free Zones in Schools in Indonesia. *J Soc Res*. 2025 May 6;4(5):881–8.
11. Faisal M. Pengendalian Sosial terhadap Pelanggaran Tata Tertib (Studi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 4 Pontianak). 2016;1–16.
12. Yuniliza Y. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Puskesmas Padang Laweh. *J-HESTECH J Health Educ Sci Technol*. 2020;3(2):77.

13. Aryal B. Effect of Teachers' Health Behaviors on Students' Health; A Social Cognitive Viewpoint of Role-Modeling. *Interdiscip Res Educ.* 2022;7(1):73–84.
14. Bokamanu MR. Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Merokok pada Pelajar di SMP Kristen Atambua Kabupaten Belu Saryono Yohanes. *J Ilmu Huk Dan Polit.* 2024;2(2).
15. Aulia M, Samad S, Latif S. Perilaku Merokok Pada Perempuan : Studi Kasus pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *PINISI J Art Humanity Soc Stud.* 2023;3(1):212–24.
16. Jamal H, Abdullah AZ, Abdullah MT. Determinan Sosial Perilaku Merokok Pelajar di Indonesia: Analisis Data Global Youth Tobacco Survey Tahun 2014. *J Kesehat Vokasional.* 2020;5(3):141.
17. Ade Ningsih P, Wahyuni S, Halim Nasution A. The Role Of Counseling Teacher In Smoking Behavior In Students Of SMA Negeri 1 Air Batu. *Mahir J Ilmu Pendidik Dan Pembelajaran.* 2023;2(2):154–64.
18. Pauziah. Upaya Guru Dalam Pengendalian sosial Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong. *Educ Islam Vol J.* 2023;2(2):305–18.
19. Ahnaf Sujana A, Wijaya R. Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. *Kaji Moral Dan Kewarganegaraan.* 2022;11(1):145–59.
20. Damsy YJ, Supriadi, Rivai W. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *FKIP Univ Tanjungpura.* 2020;1(1):1–11.
21. Hidayati N. Pengaruh Orang Tua , Keluarga , dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *J Ekon Kependud Dan Kel.* 2024;1.
22. Octaviani. Peran Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Remaja. *JIM FKEP.* 2018;III(4).
23. Rifat MA, Orsini N, Qazi B, Galanti MR. Smoking Prevention and Cessation Programs for Children and Adolescents Focusing on Parental Involvement: A Systematic Review and Meta-Analysis. *J Adolesc Health.* 2025;76(4):532–41.
24. Trisnowati H, Supriyati S. Modal Sosial dan Pemberdayaan Remaja dalam Pengendalian Perilaku Merokok: Naskah Konseptual. *J Formil Forum Ilm Kesmas Respati.* 2024 Jan 31;9(1):87–96.
25. Mays D, Gilman SE, Rende R, Luta G, Tercyak KP, Niaura RS. Parental smoking exposure and adolescent smoking trajectories. *Pediatrics.* 2014;133(6):983–91.
26. Rongalah. Hubungan peran orang tua terhadap perilaku merokok remaja di desa kupa – kupa kecamatan tobelo selatan. *J Keperawatan Dan Kesehat Masy.* 2022;1(2):70–7.